Periodikal 2 Bulanan | No. 06 | Mei 2007 | Gratis seperti Belaian Kekasih di Bulan Madu

JURNAL APOKALIPS

"Dari sebuah titik tertentu di depan, tak ada jalan kembali. Itulah titik yang harus diraih." —Franz Kafka



EDITORIAL: Mengapa May Day?

Mereka telah memiliki hari-hari mereka sendiri, dan cukup banyak. Hari Jadi TNI, Hari Kesaktian Pancasila, dan hari-hari lainnya. Dan kami juga memiliki hari kami sendiri, hanya satu memang, tetapi hari tersebut adalah milik kami. Hari-hari mereka memperingati peperangan, mengenang keagungan para Jenderal di atas darah mereka yang tak bernama, mengingatkan kekuasaan militeristik. Mereka menancapkan monumen mereka di berbagai tempat. Nama para Jenderal, para penakluk yang mati seperti lalat yang mengerubungi mereka, sementara rakyat jelata yang mati untuk mereka tetap saja tak bernama. Mereka selalu mengumandangkan kemenangan melalui para ulama dan pendeta untuk memperlihatkan betapa darah yang tertumpah demi para pemimpin adalah demi kesucian jalan menuju surga. Sementara kami punya hari kami sendiri, festival kami, milik kami yang harus bekerja siang dan malam. Ini adalah milik kami, para pekerja dan tak ada kaitannya dengan para pembesar tersebut di atas. Dan apabila kalian pikir hari milik kami ini adalah tradisi yang bukan berbasiskan lokalitas, pertanyakan, apakah etika kerja yang kami kenal dan hidupi sekarang ini adalah sebuah produk lokal?

Lantas, siapakah para pekerja itu sebenarnya? Pekerja adalah orang-orang seperti kami yang setiap harinya harus selalu hadir di tempat kerja, melakukan tugas yang seringkali tidak dipahami gunanya selain demi keuntungan perusahaan, makan siang, bergabung kembali dengan dan sebagai mesin, pulang sore atau malam hari untuk hanya merasa begitu letih dan tak mampu melakukan aktifitas apapun selain duduk menonton televisi, minum-minum di kafé, menonton film dan tertidur pulas. Dan itu semua bagi kami adalah demi di akhir atau awal bulan berharap upah akan diterima tepat pada waktunya—sementara bagi para pembesar artinya adalah uang yang selalu mengalir deras. Bangun, menjadi mesin, pulang, memulihkan tenaga, tidur, bangun, menjadi mesin... dan begitulah seterusnya hidup kami saat ini.

Sedari lahir di dunia ini, kami semua dipersiapkan untuk bekerja. Sebagian dari kami memang masih bersekolah dan belum bekerja. Tapi sekolah bagi kami adalah sebuah pabrik yang mencetak kami yang awalnya terlahir bebas, untuk menjadi produk-produk impoten yang dapat engkau perjualbelikan di bursa kerja. Sebagian dari kami memang menganggur dan tersingkir dari bursa kerja, dan kami terpaksa berebut di antara kami sendiri demi agar seseorang mengucurkan upah bagi kerja-kerja kami. Bagi kami, tak ada pilihan yang tersedia selain hidup dengan cara bekerja, menghamba pada otoritas, mengikuti aturan dan tunduk sepenuhnya, demi mengharap upah. Kami terpaksa hidup sebagai seorang hamba.

Lantas, siapakah dirimu? Apakah isi hidupmu seperti hidup kami? Bila jawabnya ya, maka mari bergabung bersama kami, barisan pekerja dalam perayaan Hari Pekerja Internasional tanggal 1 Mei (M1), berkenalan, berjejaring, dan bersama kita bisa hapuskan sistem penghambaan, selamanya. Mari kita ubah hidup kita, mulai saat ini juga.

"Work sucks, I know."

— Blink 182, *All the Small Things*

["Kerja itu menyebalkan, aku tahu."]

TIM REDAKSI: Sumadikarta, Makhdum Ibrahim, Rikki Rikardo, Bambang Sutedjo, Munaa, Petrus Soemitro, Ari Wibowo, Ahmad Kosasih

Jurnal Apokalips diterbitkan berkala sebagai bagian dari agenda Kampanye Komuniti Melawan Neoliberalisme. Kampanye ini terlaksana atas inisiatif dari komuniti-komuniti independen sebagai ikhtiar melawan gelombang imperialisme gaya baru yang semakin hari semakin nyata dan terasa dampaknya. Sesuatu yang membuat nyaris segala sesuatu dilabeli harga tetapi semakin sedikit yang diberi arti. Gerai-gerai produk semakin bertebaran di mana pun, tetapi di mana pun juga semakin sedikit yang mampu mengaksesnya. Hidup jadi tak lebih dari sekedar menjadi urusan makan, minum, berkembang biak atau urusan tempat tinggal dan dekorasinya; menjadi urusan konsumsi tapi tidak urusan kreasi. Hidup telah kehilangan artinya. Kami hanya menginginkan hidup kembali menjadi layak untuk dijalani, di mana segala sesuatu diberi arti bukan lagi label harga, sebagaimana kami ingin membangun kembali kerajaan surga di atas puing-puing neraka bumi bersama kalian semua, hingga suatu masa, hidup akan berkembang kembali di hadapan kita seperti mawar di awal musim panas.

APOKALIPS

PO Box 1419, Bandung 40014
tim.apokalips@gmail.com
apokalips.org (*-anization*)

MENGHIDUPKAN MAY DAY, MENGHIDUPKAN ROBIN HOOD

Dalam era permulaan tradisi pagan, May Day (yang secara harfiah berarti "Hari di Bulan Mei") adalah sebuah festival fertiltitas (kesuburan), sebuah karnaval seksual yang membumi; Maypole, sebuah simbol falus dicemplungkan ke dalam sebuah lubang basah bundar yang digali di atas muka bumiritual perayaan yang menyimbolkan hari erotis ini. May Day adalah sebuah festival yang pada masa tersebut tak dapat dikontrol oleh otoritas apapun. Tradisinya, para lelaki dan perempuan muda masuk ke dalam hutan pada malam sebelum May Day, untuk memetik bunga, dan "menghadirkan Mei" serta menemukan falus yang dirasa tepat. Dan, dari kegelapan malam di bumi, dari "ratusan perawan yang memasuki hutan malam tersebut, hanya sekitar sepertiga dari mereka yang kembali ke rumahnya dalam keadaan masih perawan". Seks di bulan Mei tersebut diikuti dengan perayaan pernikahan di bulan Juni—alasan mengapa bulan purnama Juni diistilahkan dengan "bulan perawan" dan lantas lahir juga istilah "bulan madu" yang diasosiasikan dengan perayaan pernikahan tersebut.



"Setidaknya, kami tidak takut akan kehancuran, karena kami membawa dunia baru di hati kami."

— Buenaventura Durruti

May Day adalah juga sebuah hari keriangan dan berkembangnya bunga-bunga. Abad pertengahan, di hutan pinggiran kota London, sekelompok orang yang berpakaian dan bertudung hijau serta dipimpin oleh seseorang yang menggunakan nama Robin Hood (yang juga dikenal sebagai "Orang Inggris yang Ceria") selalu mengadakan pesta di awal bulan Mei—setelah pada hari-hari lainnya merampok harta-harta para penguasa lalim untuk kemudian didistribusikan bagi rakyat jelata. Hal tersebut juga menandai awal "Bulan Mei yang Ceria", di mana orang-orang yang ceria tersebut merayakannya dengan mengadakan pesta di hutan-hutan hijau, di tengah berkembangnya bunga-bunga.

May Day adalah hari penegasian, penjungkirbalikkan, yang merupakan karnaval untuk menjungkirbalikkan waktu kerja menjadi waktu bermain, menjungkirbalikkan status-quo, memahkotai Ratu Mei (*Queen of May*) yang dipilih dalam festival tersebut oleh rakyat jelata, saat festival dikomandoi oleh Raja Pembangkangan (*King of Disobedience*). Dan orang-orang berpakaian hijau memberikan lampu hijau bagi segala tindak pembangkangan pada keteraturan yang menyelimuti penindasan. Ini adalah juga hari di mana rakyat merayakan hari-hari rakyat di atas tanah-tanah rakyat. Mereka merayakan ritual-ritualnya di atas tanah, yang juga merayakan hak-hak rakyat atas tanah.

Tapi di akhir abad tersebut, ratusan orang dan festivalnya mulai melenyap akibat aksi perampokan yang dilakukan oleh rezim Puritan atas tanah-tanah dari para pengelolanya, dari situs-situs mereka, dari festival mereka. Dengan menghilangnya hak-hak atas tanah tempat mereka menghadirkan festival, tradisi tersebut juga turut lenyap. May Day secara virtual juga mulai dilarang. Tahun 1644, rezim Puritan Inggris mendeklarasikan bahwa tradisi May Day sesuatu yang ilegal. Tahun 1644 tersebut adalah tahun terburuk bagi keriangan May Day. Semua tokoh-tokoh yang dirayakan dalam May Day—Robin Hood, Ratu Mei, Raja Pembangkangan—ditransformasikan sebagai tokoh-tokoh kriminal.

Di abad-abad berikutnya, May Day dan semangat karnavalnya semakin direpresi oleh dua hal yang paling dibenci rakyat jelata kala tersebut: Revolusi Industri dan rezim moral Victorian. Semakin banyaknya kelas menengah di Inggris era Victorian memunguti apa yang ditinggalkan oleh rezim Puritan: penolakan atas keriangan yang tanpa izin, pesta-pesta yang tak berlisensi. Tak ada lagi pesta-pesta vulgar, tak ada lagi hari-hari raya rakyat. Semua diatur dengan aturan moral baru, moral yang bukan milik rakyat jelata, moral yang hanya menjadi milik mereka yang memiliki uang untuk mendapatkan ijin, kaku, penuh basa-basi dan tekanan kepatuhan.

Revolusi Industri adalah sebuah revolusi yang mematikan keriangan. Di abad ke-12, rakyat jelata dalam satu tahun memiliki 8 minggu festival dan "hari-hari suci" (*holy days* yang kemudian dikenal menjadi *holidays* atau hari libur). Tapi bagi pabrik-pabrik yang dilahirkan oleh Revolusi Industri, 'hari libur' adalah bencana, dan karenanya hari-hari libur dan karnaval semakin dikikis dengan masif serta di sisi lain jam kerja semakin ditingkatkan—tak jarang pada masa tersebut yang berlaku adalah 18 jam kerja per hari atau bahkan seringkali lebih. (Hal ini juga dilegitimasi oleh kebohongan Benjamin Franklin yang menelurkan istilah terkenal "Waktu adalah Uang", yang sampai saat ini mengesampingkan fakta yang mempertanyakan "Uang untuk siapa dan dari hasil kerja siapa?").

Dalam abad ke-19 May Day menjadi sebuah fokus kampanye untuk mengurangi jumlah jam kerja. Sebuah pemogokan besar-besaran digelar di Amerika Serikat dan Kanada selama May Day tahun 1886. Setelah demonstrasi tanggal 4 Mei, 8 orang anarkis ditangkap dan 3 dari mereka dihukum gantung atas kampanye mereka yang menyerukan perubahan jam kerja menjadi 8 jam per hari—mereka yang kemudian dikenal sebagai "Martir-Martir Chicago". Tahun 1889 May Day dideklarasikan sebagai Hari Pekerja Internasional untuk mengenang kematian para martir tersebut. Dan hasil perjuangan mereka adalah disetujuinya secara legal jumlah 8 jam kerja per hari yang kita rasakan sekarang ini. Fenomena May Day sebagai Hari Pekerja dibentuk juga oleh para pekerja yang menolak untuk bekerja pada tanggal 1 Mei, untuk membuktikan bahwa tanpa para pekerja, maka boss, pemerintah atau siapapun juga adalah bukan siapa-siapa.

Pertumbuhan industri berarti juga pengurangan waktu luang. Seorang filsuf, Aristoteles, menulis, "Alam memberikan pada kita bukan hanya kemampuan untuk bekerja, tetapi juga kemampuan untuk bersantai." Bertrand Russel, dalam karyanya *In Praise of Idleness* (1935) berpendapat bahwa seseorang seharusnya bekerja tidak lebih dari 4 jam sehari agar hidup seseorang lebih sehat. Ia berkata, "Ada terlalu banyak kerja yang dilakukan di dunia ini dan berbagai kerusakan ditimbulkan akibat keyakinan bahwa kerja adalah sesuatu yang baik." Waktu luang, sebagai kontrasnya, "adalah sesuatu yang esensial bagi peradaban." Seperti seorang anak kecil yang bebas, etika bermain jauh lebih bermanfaat daripada etika kerja.

May Day di era modern kadang dipresentasikan sebagai sesuatu yang terpisah jauh dari tradisi awalnya, dan hanya mengutip sebagian saja dari tradisi bersejarahnya. Tradisi penuh bunga, yang masih digunakan oleh para sosialis yang berdemonstrasi di jalanan abad ke-19 lalu, kini justru melenyap di era modern ini. Tapi hal penting lain yang turut melenyap adalah semangat festival dan karnaval, semangat keceriaan. Karena May Day adalah tegangan antara perayaan dan kontrol, antara hasrat popular dan politik terorganisir, antara kenangan atas kematian tragis para martir sekaligus harapan akan masa depan yang timbul atas tragedi tersebut. May Day adalah tegangan antara kematian dan kehidupan, masa lalu dan masa depan, kepedihan dan harapan.

Tetapi bagaimanapun juga, May Day, tetaplah menjadi sebuah hari yang menandai universalitas; dari rakyat biasa yang merayakan hari-hari biasanya di tanah-tanah rakyat hingga internasionalisme May Day dalam terminologi pekerja. Dewasa ini, May Day seharusnya kembali pada tradisinya dengan lengkap, dengan alasan bahwa di mana-mana tanah-tanah harus dipertahankan dari kerakusan industri—industri yang sama yang memaksa para pekerjanya untuk hidup dan mati di dalamnya, industri yang memaksa ratusan hektar tanah, air, udara hancur berantakan serta menghasilkan bencana. Bulan Mei (*May*) dinamakan dari dewi Maia, akar terminologi yang menjelaskan hasrat tentang "pertumbuhan" dan "kesuburan"—sesuatu yang juga harus dimaknai sebagai sebuah hasrat untuk menyuburkan benih-benih masa depan harga diri manusia yang lebih bebas, lebih adil, dan berkembang bersama alam.

Apabila Robin Hood hidup hari ini, mungkin ia akan mengkampanyekan kebangkitan melawan kehancuran global. Moto yang dikumandangkannya, "merampok para penghisap untuk didistribusikan di antara kaum miskin dan sesama" akan menjadi moto yang melawan moto hidup modern yaitu "merampok para kaum miskin untuk memenuhi dompet para korporat". Apabila semangat Robin Hood, yang melawan ketidakadilan dan penuh keceriaan, masih hidup, maka demikian juga semangat bulan Mei; penuh benih kehidupan, selalu subur, tak pernah tua, tak pernah mati dan selalu penuh dengan keceriaan. Semoga, semangat May Day tak akan pernah lagi dapat direpresi dan akan selalu hadir bagai kilatan terang bintang jatuh di tengah langit malam yang tergelap. ★

Bedah Kejahatan Korporasi

PERTUMPAHAN DARAH DI TANAH 'MERAH'

"Kami akan berjuang hingga darah terakhir kami, tetapi tak akan memberikan seinci tanah pun pada pemerintah."
—**Abdus Samad,** tokoh warga dan keagamaan dari Nandigram



Grup Salim didirikan oleh sahabat dari mantan diktator Soeharto, Sudono Salim atau yang biasa dikenal dengan nama Liem Sioe Liong. Sebelum krisis moneter melanda Asia pada tahun 1997, Grup Salim merupakan korporasi berbasis bisnis keluarga terbesar di Indonesia dengan aset mencapai US$ 10 milyar (sekitar Rp 100 trilyun). Namun pada saat krisis moneter melanda Asia pada tahun 1997 mengakibatkan nilai tukar rupiah terhadap dollar jatuh terpuruk, Grup Salim pun ikut terpuruk karena harus membayar utang-utangnya yang ikut membengkak kepada pemerintah dalam dollar.

Kerusuhan rasial Mei 1998 di Jakarta yang sarat dengan isu anticina dan anti-Soeharto juga ikut menambah nasib sial Grup Salim. Apalagi mereka sangat erat hubungannya dengan rezim Soeharto dan keluarga Cendana sebagai rekan bisnis. Pada BCA saja, Grup Salim memegang 70% saham sementara dua anak dari Soeharto (Siti Hardiyanti Rukmana dan Sigit Harjojudanto) memegang sisanya. Pada kerusuhan tersebut, rumah keluarga Grup Salim di Jakarta habis dijarah dan dibakar oleh massa. Tak lama setelah kerusuhan Mei, ratusan ribu nasabah BCA serentak menarik dananya, membuat bank swasta dengan jumlah nasabah terbesar itu pun kolaps. Bank Indonesia sempat menyuntikkan bantuan likuiditas Bank Indonesia (BLBI) sebesar Rp 26,6 triliun kepada BCA sampai akhirnya pemerintah kemudian mengambilalih BCA—yang merupakan mesin uang milik Grup Salim—pada bulan Agustus 1998. Lewat perundingan singkat, Grup Salim menandatangani perjanjian pembayaran utangnya sebesar Rp 52,6 triliun pada November 1998 kepada pemerintah baru. Mereka menyerahkan 107 perusahaannya ke Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN), yang sebagian merupakan ikon kuat dari bisnis mereka seperti PT Indocement Tunggal Perkasa, PT Salim Palm Plantation, PT Indomiwon, PT Indosiar Visual Mandiri Tbk., PT Yakult Indonesia Persada, dan PT Indomobil Sukses Internasional, sebagai usaha untuk membayarkan utang-utangnya. Aset-aset mereka yang diserahkan kepada BPPN itu pun dijual kepada investor-investor asing maupun lokal mulai tahun 2000-an. Selain itu, Grup Salim juga menjual beberapa asetnya yang berada di luar negeri dari mulai California, USA hingga Belanda.

Namun, kini Grup Salim berhasil bertahan dan bangkit dari keterpurukannya. Mungkin karena sebelumnya mereka tetap mempertahankan beberapa perusahaan, di antaranya adalah PT Indofood Sukses Makmur Tbk (yang merupakan produsen mie instan terbesar di dunia) dan PT Bogasari Flour Mills (produsen terigu terbesar di dunia sekaligus penyedia bahan dasar pembuatan mie instant PT Indofood) yang kemudian kian merajarela karena monopolinya. Indofood sendiri memiliki kekuatan pada profil produksi rendah biaya, jangkauan distribusi yang luas—siapa yang tidak kenal dengan merk Indomie?—dan kecepatan menjangkau konsumen melalui anak perusahaannya, PT Indosentra Pelangi, yang juga menjadi pemain utama di bidang industri bumbu penyedap makanan—termasuk bumbu dalam kemasan Indomie. Mereka juga berhasil menguasai saham pada perusahaan telepon terbesar Filipina, Philippine Long Distance Telephone Co. (PLDT) dan terus memperlebar sayapnya di Hong Kong, Thailand, Australia, Cina dan tentu saja India.

Sama seperti kebanyakan korporasi, Grup Salim sangat erat hubungannya dengan militer. Bahkan pada kenyataannya, Liem Sioe Liong pertama kali bertemu dengan Soeharto lewat bisnis perdagangan senjata. [1] Kini, ekspansi bisnis Grup Salim yang sekarang berada di bawah kekuasaan anak Liem Sioe Liong sendiri, yaitu Anthony Salim, di India pun diwarnai dengan kekerasan militer.

Grup Salim di India

Pada tahun 2005, pemerintahan negara bagian Benggala Barat, India timur, mulai melakukan pengambilalihan atas lahan-lahan pertanian di kawasan Bhangar, 25 km dari ibukota Benggala Barat, Kalkuta, untuk pembangunan jalan tol dan perkotaan. Proyek ini dikerjakan oleh korporasi transnasional asal Indonesia ini, Grup Salim. Lebih dari 100 desa petani kehilangan tanah suburnya. Walaupun aksi-aksi protes di Bhangar bisa dibilang tidak terlalu besar, tapi aksi-aksi tersebut ternyata memberi inspirasi besar terhadap perjuangan-perjuangan melawan kebijakan ekonomi pemerintah Benggala Barat di kemudian hari.

Pada Juli 2006, pemerintahan Benggala Barat kembali menandatangani perjanjian kerjasama dengan Grup Salim untuk pembangunan pusat industri kimia milik Grup Salim di atas lahan pertanian sebanyak 5,867 hektar di kawasan pedesaan Nandigram, 150 km selatan dari Kalkuta. Proyek ini adalah sebagian dari proyek pembangunan *Special Economic Zone* (SEZ) di India.

Dalam perjanjiannya dengan pemerintah Benggala Barat atas pembangunan SEZ di Nandigram, disepakati bahwa pemerintah akan segera membeli tanah pertanian milik warga untuk kemudian diberikan kepada Grup Salim agar mereka dapat secepatnya membangun pusat industri kimianya. Namun para petani menolak menjual tanahnya. Bukan karena tidak sepakat dengan harga yang ditawarkan, melainkan karena penduduk Nandigram menyadari bahwa tanah adalah satu-satunya sumber penghidupan bagi mereka. Gelombang demonstrasi penolakkan pengambilalihan tanah di Nandigram pun mulai terjadi.

Sejak awal Januari 2007, terjadi banyak bentrokan sporadis antara penduduk desa dengan pihak kepolisian Benggala Barat. 7 Januari 2007, penduduk Nandigram kembali melakukan aksi demonstrasi besar-besaran untuk menentang rencana pembangunan SEZ di atas tanah mereka. Akhirnya, polisi yang dikerahkan oleh pemerintah negara bagian pun menghadang dan menembaki mereka dengan peluru tajam. Tujuh warga Nandigram meninggal dunia terkena tembakan polisi dan lebih dari 100 orang terluka parah. Seorang anak berumur 14 tahun, Biswajit Maity, meninggal. Dalam tragedi tersebut—dan tragedi-tragedi sebelumnya, seperti yang terjadi di Kalinganagar, Narmada, Singur [2], Orissa [3], dll—pemerintah telah membunuh dan menghancurkan penduduknya sendiri untuk 'menjamu' keinginan para investor. Hal yang cukup mengagetkan warga India adalah fakta bahwa pembunuhan atas para petani di Nandigram dimotori oleh *Communist Party of India-Marxist (CPI-M)*, salah satu anggota dari *Left Front*—aliansi partai-partai Kiri India—yang telah berkuasa pada kursi pemerintahan negara bagian Benggala Barat sejak tahun 1969. CPI-M bahkan sempat menjalankan program *land reform* di Benggala Barat dan membantu banyak petani tak bertanah untuk mendapatkan haknya atas akses tanah. Banyak petani Benggala Barat—yang sebelumnya adalah pendukung terbesar CPI-M—mengira dengan naiknya CPI-M ke kursi kekuasaan, partai tersebut akan dapat melindungi hidup dan hak-hak rakyat miskin India, tetapi pada kenyataannya malah menjadi pelindung bagi kuasa korporasi.

Sejak insiden penembakan atas 7 petani dalam insiden di Nandigram, Januari 2007, penduduk mulai membuat blokade di sekitar kawasan tersebut. Mereka melubangi jalan-jalan, merusak serta membakari beberapa jembatan yang merupakan akses masuk menuju Nandigram. Blokade ini berhasil mencegah para polisi, intelejen, pekerja bangunan, dan para perwakilan politbiro CPI-M untuk masuk. Para pekerja bangunan yang dikirim oleh CPI-M berdatangan ke Nandigram dengan alasan untuk membetulkan jembatan serta jalanan-jalanan yang dirusak warga, selain untuk memulai membuat patok-patok dan pengukuran tanah.

Namun, blokade tersebut tidak mampu melindungi kawasan Nandigram lebih lama lagi. Pada 14 Maret 2007 pertumpahan darah kembali terjadi. Kekacauan dimulai ketika sekitar 5000 anggota polisi dan grup paramiliter CPI-M bersenjata yang dikirim oleh pemerintah Benggala Barat, berusaha memasuki kawasan pedesaan Nandigram. Warga yang pada saat itu masih melakukan aksi protes untuk menentang rencana pengambilalihan tanah mereka untuk pembangunan SEZ, melakukan perlawanan. Puluhan penduduk perempuan berpakaian serba hitam mulai menghalangi jalan masuk menuju area tersebut. Dengan bersenjatakan batu, clurit, serta beberapa perkakas bertani lainnya, mereka siap untuk mempertahankan tanah dan hidup mereka. Dalam bentrokan yang terjadi, polisi—yang kali ini dibantu oleh paramiliter bersenjata CPI-M—kembali menembaki warga. Hasilnya, jatuh lagi korban. 12 petani meninggal dunia dan lebih dari 40 lainnya luka-luka. Estimasi tersebut dinyatakan secara resmi oleh pihak kepolisian. Berbeda dengan estimasi yang dirilis oleh ke-polisian, sebuah tim pencari fakta independen melaporkan, di-perkirakan terdapat 100—150 korban yang meninggal dan hi-lang, karena tidak semua korban meninggal akibat terkena tem-bakan polisi. Menurut saksi mata dan warga Nandigram, Banyak korban meninggal akibat dipukuli serta diinjak-injak, dan ada juga yang meninggal di rumah sakit akibat luka yang terlalu parah atau ditelantarkan oleh pihak rumah sakit. Beberapa sumber mela-porkan, masih ditemukan banyak mayat yang bergeletakan di jalanan sampai pada malam hari. Sumber lain melaporkan bahwa banyak mayat yang dibuang ke sungai Haldi yang mengalir di te-ngah-tengah desa. Sebagian petani tak bertanah yang mendapat-kan tanahnya lewat program *land reform* CPI-M, kini kembali di-lemparkan ke jalanan dan kehilangan tanahnya. Jelas, CPI-M ber-ada di bawah kontrol Grup Salim.

15 Maret 2007, perlawanan belum juga padam. Bentrokan-bentrokan kecil masih terjadi di berbagai kawasan Nandigram antara polisi yang bersenjatakan gas air mata dan tongkat pemukul dengan warga yang marah atas insiden pada hari sebelumnya. Beberapa warga sempat membakar kantor administratif CPI-M lokal dan menyerang seorang petugas polisi di depan rumah sakit yang penuh dengan kerabat korban meninggal dan luka-luka.

Insiden 14 Maret 2007 menyulut kemarahan masyarakat India termasuk juga grup-grup akar rumput dan partai-partai Kiri anggota *Left Front* lainnya seperti *Revolutionary Socialist Party, All India Forward Bloc, Revolutionary Communist Party of India, West Bengal Socialist Party, Democratic Socialist Party,* dll. Protes besar-besaran atas pembunuhan tersebut terjadi dalam skala nasional di hampir seluruh wilayah India.

Kapitalisme Global, Kekuasaan, dan Negara

Grup Salim terus melebarkan sayap bisnisnya di India. Setelah membangun perkotaan dan pabrik sepeda motor dengan total investasi sekitar US$ 580 juta melalui bendera *Kolkata West International Private Limited*, kini Salim mulai menjajaki pembangunan pabrik mie instan. Untuk tahap awal, Salim Group telah diberi kepastian dari pemerintah India untuk membebaskan lahan seluas 500 acre di Howrah, India. Di atas lahan tersebut akan dibangun sebuah pabrik mie instan terbesar. Pembangunan pabrik mie instan milik Grup Salim di India dilakukan dengan menggunakan bendera *Ambica Jute Mills Limited* yang merupakan anggota dari Kankarai Group.

Di Indonesia, Grup Salim sangat dekat dengan rezim orde terlalu mengherankan mengapa korporasi tersebut mampu menjadi korporasi terkaya dan menguasai pasar di Indonesia selama Soeharto berkuasa. Mereka menyokong senjata bagi Soeharto yang kemudian mendapatkan kursi kekuasaannya lewat pembantaian komunis di Indonesia. Ironisnya, dalam praktek kebijakan neoliberal di India, Grup Salim memenangkan hati pemerintahan India yang komunis, dengan membantai para pendukungnya pemerintahan tersebut: para petani kecil. Kontradiksi ini sekali lagi memperlihatkan kepada kita semua bahwa siapapun yang memegang kekuasaan di sebuah negara, kapitalisme lah yang akan tetap keluar sebagai pemenangnya. Kapitalisme akan selalu mendukung pemerintahan manapun yang mampu mendukung kepentingan ekonomis mereka. Di bawah rezim kapital, siapapun yang duduk di kursi kekuasaan, korporasi lah yang akan menang.

Di benak kebanyakan orang, kapitalisme dan neoliberalisme adalah mengenai kebijakan Amerika Serikat (AS). Namun dari kisah pembantaian para petani di India, terlihat bahwa apa yang selama ini ada di benak kebanyakan orang mengenai AS sebagai pelaku neoliberalisme tidaklah sepenuhnya benar. Kapitalisme yang berujud neoliberalisme bukan lagi mengenai kepentingan sebuah negara bangsa, melainkan kepentingan akumulasi kapital bagi korporasi. Dan dalam neoliberalisme, siapapun, dari negara manapun dapat berpartisipasi dalam praktek imperialisme global. ★

Catatan Kaki:

[1] Soeharto memberikan kepercayaan kepada Liem Sioe Liong sebagai penyuplai senjata untuk militer Indonesia sejak akhir 1950-an.

[2] 2 Desember 2006 di kawasan Singur, polisi juga menyerang para petani yang sedang melakukan aksi demonstrasi secara damai untuk menentang pengambilalihan secara paksa atas tanah pertanian mereka sebesar 1000 hektar untuk pembangunan pabrik mobil oleh korporasi lokal, Grup Tata. Aksi ini berlanjut menjadi aksi mogok makan selama 25 hari. Tahun 2007, dilaporkan seorang petani yang tanahnya telah direbut, melakukan aksi bunuh diri setelah pabrik mobil tersebut mulai beroperasi.

[3] 2005, di negara bagian Orissa, 11 petani juga meninggal dunia dalam bentrokan dengan aparat kepolisian di tengah aksi protes yang mereka lakukan untuk menentang pembangunan pabrik baja milik korporasi multinasional asal Korea Selatan, POSCO Co. Ltd., di atas lahan pertanian mereka.

Untuk artikel yang lebih lengkap silakan cek di situs kami:
www.apokalips.org

PERANG KELAS UNTUK PEMULA



PERANG KELAS YANG TERSEMBUNYI:

PETANI BANYUWANGI VERSUS KORPORASI

Setelah kasus tanah Rumpin, Bogor. Kali ini pengklaiman tanah milik warga terjadi di Desa Kebonrejo Kec. Kalibaru Kab. Banyuwangi. Sejak tahun 1991, 496 kepala keluarga petani "penegal" yang mengelola lahan tanah seluas 570 Ha tiba-tiba diklaim kepemilikannya oleh PTPN XII Kebun Malangsari Kalibaru sejak 10 Desember 2003. Lahan tersebut merupakan tanah produktif. Sebelum mulai dikelola masih berupa semak belukar dan minim pepohonan karena praktek ilegal logging dan tidak ada tanda-tanda dikelola oleh pihak perkebunan. Tanpa bukti pihak PTPN XII Kebun Malangsari menyatakan bahwa mereka pemegang HGU (Hak Guna Usaha) atas tanah tersebut. Setahun kemudian, tanggal 10 Maret 2004 para petani dipaksa untuk menandatangani perjanjian oleh pihak perkebunan di mana salah satu pasalnya adalah bahwa petani bersedia meninggalkan tanahnya pada tanggal 10 Maret 2007 tanpa syarat apapun. Semenjak itu tercatat 4 rumah dibakar dan 6 rumah lainnya dibongkar paksa serta para petani pun tidak luput dari intimidasi aparat.

8 Maret 2007
11.00, pihak keamanan PTPN XII Malangsari melakukan patroli dan bahkan melakukan intimidasi terhadap seorang petani perempuan hingga jatuh pingsan. Sore harinya polisi dan Brimob mendatangi pemukiman warga dan melakukan teror.

9 Maret 2007
10.00, pihak keamanan PTPN XII Malangsari dikawal Brimob dan beberapa TNI AD mendatangi pemukiman warga dan menyatakan bahwa batas waktu petani untuk meninggalkan tanah dan rumah mereka sudah habis.

10 Maret 2007
Keamanan PTPN XII Malangsari dan Brimob melakukan patroli dan melakukan intimidasi kepada petani. Malamnya, Polres Banyuwangi mengirimkan surat panggilan terhadap 7 orang petani dengan tuduhan melakukan tindakan melawan hukum dan melanggar Pasal 47 (1) UU RI tahun 2004 tentang perkebunan dan Pasal 335 (1) 1e KUHP. Ke 7 orang petani diberi waktu dua hari untuk menyerahkan diri, jika tidak akan diambil secara paksa.

11 Maret 2007
Patroli masih dilakukan pihak keamanan perkebunan dan aparat. Malam harinya dilakukan penambahan personil Brimob yang datang ke lokasi.

13 Maret 2007
15 petani yang tergabung dalam Paguyuban Margo Rukun Lestari berangkat menuju Surabaya. Karena ketatnya pejagaan pihak keamanan perkebunan dan aparat yang menggunakan motor trail di sekitar pemukiman, maka beberapa warga yang terdiri dari anak-anak dan ibu-ibu harus dikeluarkan secara bergiliran menuju jalan raya, sedangkan bagi bapak-bapak harus berjalan menembus hutan selama 5 jam untuk menghindari kejaran pihak keamanan dan aparat. Akhirnya pada pukul 23.00 para petani bisa berangkat ke Surabaya bersama para pendamping dari AGRA, Walhi Jatim dan LSM lokal. Di Surabaya Aliansi Pembela Rakyat (APR) melayangkan surat protes dan permohonan perlindungan hukum untuk petani di Malangsari Banyuwangi kepada jajaran aparatur negara. APR meminta anggota TNI agar tidak terlibat dalam perkara tersebut, menarik Brimob dari kawasan sengketa dan agar Kepolisian RI melindungi petani serta bersikap obyektif tidak memihak kepada PTPN XII Malangsari.

14 Maret 2007
04.30, para petani Margo Rukun sampai di kantor Walhi Jatim, Surabaya. 11.00, mereka berangkat ke Kantor DPRD untuk meminta perlindungan hukum. 11.30 sampai ke DPRD dan baru diterima pukul 12.00 oleh perwakilan Komisi A. Di ruangan DPRD para petani melakukan hearing yang diikuti oleh AGRA, LSM lokal, Walhi Jatim, FORSAM dan disaksikan para wartawan media elektronik maupun cetak. Hearing berakhir sekitar pukul 13.00 para petani langsung bergerak menuju Polda Jatim. 14.00, mereka sampai di Polda, di sana telah ada tim teaterikal yang melakukan aksinya dengan menggambarkan penderitaan yang dialami petani penegal. Perwakilan petani, AGRA dan Walhi Jatim segera menemui Bidang Yanmas (Pelayanan Masyarakat) untuk mengajukan surat perlindungan permohonan hukum, namun surat ditolak dan malah mempertanyakan bukti atas kepemilikan tanah petani. Setelah perdebatan panjang akhirnya sekitar pukul 15.00 para petani kembali ke kantor Walhi Jatim dan sekitar pukul 22.00 bersama para pendamping mereka kembali ke Banyuwangi.

15 Maret 2007
06.00, polisi tanpa surat tugas menangkap 15 orang petani penegal di tempat pengungsian, 2 di antaranya yang ditangkap di jalan dan rumahnya serta dipukuli. Para petani yang tergabung dalam Paguyuban Tani Margo Rukun Lestari melayangkan surat permohonan kepada BPN (Badan Pertanahan Nasional) untuk mendapatkan salinan Risalah Pemilikan Tanah (RPT) HGU dari PTPN XII Malangsari. Untuk membantu penyelesaian sengketa tanah antara warga dengan PTPN XII Malangsari.

16 Maret 2007
08.30, warga membangun barikade massa untuk menghalau aparat kepolisian dan petugas perkebunan. Polisi menangkap salah satu warga karena menyimpan sabit—alat kerja tani—dengan alasan pemilikan senjata tajam.

26 Maret 2007
Lembaga Hukum dan HAM Keadilan Indonesia (LHKI) mengajukan permohonan pemeriksaan praperadilan kepada Pengadilan Negeri Banyuwangi, menjadi kuasa hukum bagi atas penduduk Kebonrejo.

Untuk bantuan, dukungan dan informasi lebih lanjut, hubungi:
APR (Aliansi Pembela Rakyat), Sindikasi Advokasi Sosial. Jl. Pucang Anom Timur II/21, Surabaya. Telp. 031.5054313